

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra memiliki daya tarik tersendiri bagi para penggemar sastra. Selain dapat menghibur, karya sastra juga dapat memberikan pembelajaran berharga. Dalam pembelajaran bahasa pun, karya sastra dapat digunakan oleh pengajar. Menurut Lazar (dalam Noviana, 2017:90-91), adapun alasan yang mendasari karya sastra harus digunakan dalam kelas-kelas bahasa, yaitu karya sastra dapat meningkatkan motivasi, menambah pengetahuan budaya, mendorong penguasaan bahasa, meningkatkan rasa bahasa, mengembangkan kemampuan interpretatif, dan mengedukasi pembaca. Oleh karena itu, hingga saat ini karya sastra masih terus dibaca oleh para penggemarnya dan digunakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing, seperti bahasa Jerman.

Seiring dengan perkembangan zaman karya sastra berkembang hingga melahirkan beberapa genre baru. Menurut Kepser & Abraham (2016:49):

„Seit Mitte des 18. Jahrhunderts ist man gewohnt, literarische Texte in Gattungen zu untergliedern, wobei ein triadisches Modell mit den Hauptgattungen Epik, Lyrik, Drama üblich geworden ist“.

Sejak pertengahan abad ke-18 orang terbiasa membagi teks sastra ke dalam genre-genre. Tiga genre utama yang umumnya dikenal oleh masyarakat adalah prosa, puisi, dan drama. Kemudian Kepser & Abraham (2016:52) mengemukakan:

„Beide sind etwa gleichzeitig zu Beginn des 20. Jahrhunderts entstanden und beide beeinflussen sowie bereichern seitdem nachhaltig das kulturelle Handlungsfeld: Film und Comic“

Pada awal abad ke-20, komik dan film muncul. Keduanya mempengaruhi, dan memperkaya budaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komik merupakan salah satu genre karya sastra yang baru muncul pada awal abad ke-20.

Komik pun telah mengalami perkembangan dari segi bentuk. Jaklin (2016:3)

menjelaskan bahwa:

„Seit 1980er Jahren sucht der Comic eine neue Form und Erzählweise, vor allem wegen der Notwendigkeit, den Themenbereich zu erweitern und über die Probleme in der Gesellschaft zu diskutieren. Sie entwickelte sich aus dem Comic eine neue Gattung, die Graphic Novel“

Sejak tahun 1980an komik dikembangkan dalam bentuk baru dan dengan cara penceritaan yang baru karena kebutuhan untuk memperluas konten cerita sehingga muncul genre baru komik, yaitu novel grafis. Adapun bentuk-bentuk komik menurut Klein (2016:79), *„Comics werden in bestimmten Formaten veröffentlicht: als Zeitungstrip oder Comic-Heft etwa, als Graphic Novel oder Webcomic“*. Komik diterbitkan dalam bentuk-bentuk tertentu, misalnya komik strip, buku komik, novel grafis, ataupun komik web. Dalam penelitian ini, genre komik yang digunakan adalah novel grafis.

Novel grafis menurut Dudenredaktion (o.J) (2020), *„Comic im Buchformat, der eine abgeschlossene, thematisch komplexe Geschichte erzählt; Comicroman“*. Dapat diartikan, novel grafis yang dalam bahasa Jerman disebut juga sebagai *Comicroman* adalah komik dalam bentuk buku yang menceritakan kisah secara lengkap dengan tema yang kompleks. Berbeda dengan karya sastra lainnya, novel grafis memiliki ciri khas. Jaklin (2016:4) mengemukakan:

„Die Graphic Novel bietet jetzt neue Möglichkeiten, auf die man eine Geschichte gestalten kann. Im Unterschied zu Prosa bedient sich Graphic Novel mit dem Bild, mit dem man neue Erzählweise einführt und auch einige Aufgaben vom Text abnimmt, wie Beschreibung und Emotionen, die man klar auf einem Bild sehen kann“

Novel grafis menawarkan cara baru dalam penceritaan. Berbeda dengan prosa, novel grafis memanfaatkan gambar yang dapat mengurangi fungsi teks, seperti ekspresi dan emosi yang dapat dilihat dari gambar. Oleh sebab itu, novel grafis

digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini karena unsur gambar yang terdapat di dalam novel grafis dapat membantu pembaca untuk memahami cerita.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel grafis *Der Boxer* karya Reinhard Kleist yang diterbitkan oleh Carlsen Verlag GmbH di Hamburg tahun 2012. Novel grafis *Der Boxer* telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa termasuk bahasa Indonesia dan telah meraih berbagai penghargaan, seperti *Best German Book Award* di *Munich Comic Festival 2013* dan *Grand Prix De Lyon* di *Lyon BD Festival* (Kleist, 2015). Selain itu, novel *Der Boxer* juga tergolong dalam kategori *best seller* (Carlsen Verlag GmbH, n.d.).

Sesuai dengan judul bukunya, yaitu *Der Boxer – Die wahre Geschichte des Hertzko Haft*, cerita yang diangkat dalam novel grafis ini berasal dari kisah nyata, yaitu tentang Hertzko Haft, orang Yahudi yang tinggal di kota Belchatow, Polandia. Ketika Haft berusia 16 tahun, Haft ditangkap dan dimasukkan ke kamp konsentrasi Auschwitz. Di sana Haft bekerja secara paksa dan menjadi petinju untuk menghibur para *Schutzstaffel* (SS). Novel grafis *Der Boxer* dipilih dalam penelitian ini karena kisah perjuangan dan semangat hidup Hertzko Haft dapat memotivasi pembaca untuk terus berjuang dalam menjalani kehidupan.

Sebagai karya sastra, novel grafis *Der Boxer* memuat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2017:30), unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri, yakni plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi ikut memengaruhi karya sastra secara tidak langsung, misalnya psikologi pengarang dan psikologi pembaca. Dalam

penelitian ini, unsur dalam karya sastra yang dianalisis adalah unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan.

Definisi tokoh berbeda dengan definisi penokohan. Tokoh menurut Fauziah & Permana (2019:187) adalah pelaku dalam cerita, sementara penokohan adalah karakter yang merujuk pada sifat-sifat tokoh dalam cerita. Tokoh dibagi ke dalam dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Berbeda dengan tokoh tambahan, tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul di dalam cerita. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2017:259) bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam penceritaan karena sering muncul di dalam cerita. Oleh sebab itu, tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh utama karena tokoh utama menjadi pusat perhatian pembaca dan memiliki peran penting dalam membangun cerita dari awal hingga akhir.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli berikut, peneliti menggunakan psikologi sastra untuk dapat menganalisis karakter tokoh Hertzko Haft dalam penelitian ini. Albertini Minderop (2016:1) menyatakan bahwa para tokoh di dalam karya sastra menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana manusia mengalaminya di kehidupan nyata. Endraswara dalam Albertini Minderop (2016:2) pun mengemukakan bahwa pendekatan psikologi dianggap penting dalam penelitian sastra karena psikologi dan sastra sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial sebagai bahan telaah. Hal tersebut menunjukkan bahwa psikologi sastra memiliki keterkaitan dan dapat membantu peneliti untuk memahami kejiwaan manusia melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra.

Psikologi sastra menurut Endraswara dalam Azizah, Waluyo, & Ulya, n.d.(2019:177) adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Aspek-aspek kejiwaan dilukiskan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra. Endraswara dalam Albertini Minderop (2016:2) lebih lanjut mengemukakan beberapa kelebihan dari penelitian psikologi sastra, yaitu: pertama, dapat mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; ketiga, dapat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. Oleh sebab itu, psikologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk dapat memahami karakter tokoh Hertzko Haft di dalam novel grafis *Der Boxer*.

Pada hakikatnya, ada tiga kekuatan yang lahir dalam psikologi. Seperti yang dikemukakan oleh Boeree (2017:26-27), kekuatan pertama adalah psikoanalisis. Para ahli psikoanalisis, seperti Sigmund Freud, Carl Jung, dan Alfred Adler, yakin bahwa jawaban-jawaban atas pertanyaan tentang kejiwaan manusia tersembunyi di dalam alam bawah sadar. Kekuatan kedua adalah behavioristik. Menurut perspektif dari para ahli behavioristik, seperti B.F. Skinner, Albert Bandura, dan Hans Eysenck, kejiwaan manusia dapat diketahui dari pengamatan terhadap perilaku dan lingkungan, serta relasi keduanya. Mereka sama seperti pendahulunya, yakni kalangan yang mengutamakan metode kuantitatif dan eksperimental. Kekuatan ketiga adalah kekuatan humanistik. Para ahli humanistik, seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, dan George Kelly memandang bahwa jawaban atas pertanyaan seputar kejiwaan harus ditemukan dalam kesadaran atau pengalaman seseorang. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikologi dari Abraham Maslow dengan aliran humanistik.

Alwisol (2011:199) menyatakan bahwa Abraham Maslow adalah orang pertama yang memproklamirkan aliran humanistik sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi. Maslow menentang pandangan psikoanalisis tentang pesimisme dan keputusasaan, dan pandangan behaviorisme tentang konsep kehidupan “robot”. Dalam pandangan humanisme, manusia dianggap memiliki potensi di dalam dirinya untuk berkembang sehat dan kreatif. Pendapat tersebut serupa dengan pandangan Fröhlich (2010:329) yang menyatakan bahwa:

„In den neueren sog. Humanistischen Theorien, die von Maslow und Rogers ausgehen, wird die weitreichende Annahme vertreten, der Mensch strebe durchgängig danach, seine angeborenen Entwicklungsmöglichkeiten zu maximieren (Selbstverwirklichung)“

Sebagai tokoh psikologi humanistik, Maslow mengungkapkan bahwa manusia mempunyai keinginan untuk memaksimalkan potensi dirinya. Berbeda dengan teori dari tokoh lainnya yang berasal dari penelitian mental yang tidak sehat, teori Maslow berasal dari penelitian yang sehat. Maslow dalam Schultz (1991:88) menyatakan bahwa dengan begitu, seberapa jauh seorang individu mengembangkan kemampuannya dapat diketahui.

Maslow dalam Schultz (1991:89) lebih lanjut menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instinktif yang mendorong seorang individu untuk bertumbuh, berkembang, dan mengaktualisasikan diri. Jadi, meskipun seseorang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa kecilnya yang malang, ia bukanlah korban tetap dari pengalaman-pengalamannya itu karena ia dapat berubah, bertumbuh, dan mencapai kesehatan psikologis yang tinggi. Hal tersebut tergambar pada tokoh Haft di dalam novel grafis „Der Boxer“. Haft pernah

merasakan kesulitan untuk dapat bertahan hidup di masa kecilnya karena Haft hidup di zaman perang dunia kedua dan pernah dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi. Di sana Haft bekerja secara paksa, sulit mendapatkan makan dan minum, serta menerima banyak aturan dan ancaman dari para tentara Jerman. Meskipun demikian, Haft tidak menyerah. Haft berusaha untuk dapat bertahan hidup dan keluar dari kamp hingga ia berhasil menjadi petinju terkenal. Oleh sebab itu, kebutuhan tokoh Hertzko Haft dianalisis dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong Haft untuk terus bertumbuh dan berkembang.

Kebutuhan menurut King dalam Sobur (2016:236) adalah keadaan kekurangan sesuatu yang memberi energi untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan kekurangan ini. Sedangkan menurut Kartono, (1993:320) kebutuhan adalah satu motif. Motif menurut Kartono (1993:310) ialah satu sikap yang menuntut tingkah laku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebutuhan merupakan keadaan kekurangan sesuatu yang menjadi satu motif bagi seorang individu untuk mengatasi kekurangan tersebut.

Sehandi (2014:186) mengemukakan bahwa teori hierarki kebutuhan Maslow dapat digunakan untuk menjelaskan tingkatan kebutuhan tokoh yang terdapat di dalam karya sastra. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, ada lima kebutuhan dasar manusia yang tersusun secara bertingkat, yakni pertama, kebutuhan fisiologis; kedua, kebutuhan akan rasa aman; ketiga, kebutuhan akan cinta dan memiliki; keempat, kebutuhan akan penghargaan; dan kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow dalam Schultz (1991:90) mengemukakan bahwa kebutuhan yang paling rendah dan paling kuat harus dipenuhi sebelum kebutuhan di tingkat kedua

muncul, dan seterusnya. Oleh sebab itu, teori hierarki kebutuhan Maslow digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis kebutuhan tokoh Hertzko Haft di dalam novel grafis *Der Boxer*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “*Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Hertzko Haft Dalam Novel Grafis Der Boxer karya Reinhard Kleist: Kajian Psikologi Sastra*”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan latar belakang di atas adalah kebutuhan tokoh Hertzko Haft dalam novel grafis *Der Boxer* karya Reinhard Kleist dan subfokus penelitian ini adalah lima jenis kebutuhan dasar tokoh Hertzko Haft, yaitu kebutuhan psikologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri .

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang telah disebutkan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pemenuhan kebutuhan tokoh Hertzko Haft dalam novel grafis *Der Boxer* karya Reinhard Kleist berdasarkan kajian psikologi sastra?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian bidang sastra, khususnya dalam bidang psikologi sastra dan membantu pembaca untuk memahami tokoh Hertzko Haft dalam novel grafis *Der Boxer* karya Reinhard Kleist.